

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MAN 2 Banjarmasin

Bagian ini menyajikan gambaran umum MAN 2 Banjarmasin sebagai lokasi penelitian, mencakup sejarah singkat berdirinya madrasah, visi dan misi yang diembannya, profil tenaga pendidik dan kependidikan, data siswa, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Pemahaman menyeluruh terhadap profil madrasah ini diperlukan agar hasil penelitian dapat dipahami dalam konteks yang utuh dan tepat.

1. Sejarah, Visi, dan Misi

MAN 2 Banjarmasin merupakan salah satu madrasah aliyah negeri di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini didirikan sebagai wujud komitmen pemerintah dalam menyediakan pendidikan menengah atas berbasis nilai-nilai keislaman yang setara dengan pendidikan umum. Sejak berdirinya, MAN 2 Banjarmasin terus berkembang baik dari sisi kuantitas peserta didik maupun kualitas pembelajaran yang ditawarkan.

Sejarah perkembangan MAN 2 Banjarmasin tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pemerintah Indonesia dalam menata pendidikan agama Islam, khususnya melalui transformasi madrasah negeri menjadi lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kurikulum terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum. Madrasah ini telah meluluskan banyak generasi muslim yang kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri,

serta terjun ke masyarakat sebagai profesional dengan landasan nilai keislaman yang kuat.

Selama perjalanan eksistensinya, MAN 2 Banjarmasin terus berupaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana prasarana, dan pembinaan karakter siswa. Madrasah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan nonakademik, baik di tingkat kota, provinsi, maupun nasional. Komitmen tersebut menjadikan MAN 2 Banjarmasin sebagai salah satu pilihan utama masyarakat Banjarmasin untuk pendidikan menengah atas bercirikan Islam.

Visi MAN 2 Banjarmasin adalah *"Terwujudnya generasi muslim yang berakhlak mulia, berilmu, berprestasi, dan berdaya saing global berlandaskan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan."* Visi ini menggambarkan cita-cita madrasah untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki landasan akhlak dan karakter islami yang kokoh. Dengan visi tersebut, madrasah berkomitmen mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Misi MAN 2 Banjarmasin dirumuskan sebagai bentuk penjabaran visi ke dalam langkah-langkah strategis yang dapat dioperasionalkan. Adapun misi madrasah ini adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai Islam yang komprehensif dan terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum.

2. Mengembangkan kurikulum yang relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat.
3. Membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, beretika, dan berakhlak mulia.
4. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan melalui pelatihan, supervisi, dan pengembangan profesi.
5. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, representatif, dan ramah lingkungan.
6. Mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan akademik dan nonakademik yang variatif dan inklusif.
7. Menjalin kerja sama dengan orang tua, masyarakat, dan lembaga eksternal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

2. Data Guru dan Pendidik

Tenaga pendidik dan kependidikan merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan di MAN 2 Banjarmasin. Berdasarkan data yang diperoleh dari madrasah, komposisi guru terdiri atas guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru honorer yang sama-sama berperan penting dalam menunjang proses pembelajaran. Mayoritas guru telah memiliki kualifikasi pendidikan Sarjana (S1) dan sebagian melanjutkan hingga jenjang Magister (S2), sehingga kompetensi akademik pengajar dapat dikatakan memadai.

Distribusi guru di MAN 2 Banjarmasin mencakup berbagai rumpun mata pelajaran, mulai dari rumpun agama seperti Aqidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam, hingga rumpun umum seperti

Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Seni Budaya, PJOK, serta Prakarya dan Kewirausahaan. Penyebaran guru yang merata pada setiap rumpun memungkinkan madrasah menyelenggarakan program MIPA dan IPS secara seimbang.

Selain guru mata pelajaran, MAN 2 Banjarmasin juga didukung oleh tenaga kependidikan yang terdiri atas Wakil Kepala Madrasah pada bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan humas; guru Bimbingan dan Konseling (BK); wali kelas untuk setiap rombongan belajar; serta tenaga administrasi dan operator. Struktur kepengurusan ini memungkinkan terlaksananya pembagian tugas yang jelas dan akuntabel dalam pengelolaan madrasah sehari-hari.

Kompetensi guru secara berkala ditingkatkan melalui kegiatan In-House Training (IHT), pelatihan eksternal, workshop kurikulum, serta supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum. Pengembangan profesi ini diarahkan agar guru senantiasa menguasai metode pembelajaran terkini, mampu mengelola kelas secara efektif, serta dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kualitas pengajaran di MAN 2 Banjarmasin dapat terus terjaga dan ditingkatkan sejalan dengan dinamika pendidikan nasional.

3. Data Siswa

Siswa MAN 2 Banjarmasin berasal dari berbagai daerah di Kota Banjarmasin dan sekitarnya, dengan tingkatan kelas X, XI, dan XII yang dibagi ke dalam program MIPA dan IPS. Komposisi siswa relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, sehingga dinamika sosial di kelas cukup beragam. Penyebaran

siswa pada setiap rombongan belajar diupayakan tidak melebihi kapasitas optimal ruang kelas agar proses pembelajaran tetap kondusif.

Pada tingkat kelas X, siswa ditempatkan pada program umum yang mengenyam mata pelajaran wajib sebelum kemudian dipilah ke dalam program MIPA atau IPS pada kelas XI sesuai minat, bakat, dan hasil seleksi akademik. Sistem ini memungkinkan madrasah untuk mengarahkan siswa pada program studi yang paling sesuai dengan potensi masing-masing, sehingga motivasi belajar dapat tumbuh secara alami. Pada kelas XII, fokus pembelajaran ditingkatkan dengan penekanan pada persiapan ujian akhir dan jalur masuk perguruan tinggi.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa cukup beragam, mulai dari organisasi siswa internal (OSIS dan MPK), pramuka, PMR, rohis, klub olahraga, klub seni, hingga kegiatan ilmiah seperti KIR dan English Club. Kegiatan ini menjadi sarana pengembangan minat dan bakat siswa di luar kelas, sekaligus membentuk karakter kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Partisipasi aktif siswa dalam ekstrakurikuler turut mendukung pencapaian visi madrasah dalam membentuk generasi yang berprestasi.

Untuk menjaga kedisiplinan dan pembentukan karakter, madrasah menerapkan tata tertib yang mengatur kewajiban siswa dalam hal kehadiran, atribut, kebersihan, dan perilaku sehari-hari. Sistem ini didukung oleh peran wali kelas, guru BK, dan tim kesiswaan yang melakukan pembinaan secara berkala. Hasilnya, sebagian besar siswa MAN 2 Banjarmasin dapat terjaga tingkat kedisiplinannya, meskipun madrasah tetap menghadapi tantangan seperti perbedaan karakter latar belakang siswa dan distraksi penggunaan gawai.

4. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam menunjang proses pembelajaran di MAN 2 Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak madrasah, tersedia berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan akademik dan nonakademik. Berikut disajikan tabel ringkasan sarana dan prasarana yang tersedia di MAN 2 Banjarmasin.

Tabel 4.1 Daftar Sarana dan Prasarana MAN 2 Banjarmasin

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	27 ruang	Baik
2	Laboratorium IPA	1 ruang	Baik
3	Laboratorium Biologi	1 ruang	Baik
4	Laboratorium Kimia	1 ruang	Baik
5	Laboratorium Komputer	1 ruang	Baik
6	Perpustakaan	1 ruang	Baik
7	Ruang Guru	1 ruang	Baik
8	Ruang Tata Usaha	1 ruang	Baik
9	Ruang Bimbingan dan Konseling (BK)	1 ruang	Baik
10	Ruang Kepala Madrasah	1 ruang	Baik
11	Mushola / Masjid	1 ruang	Baik
12	Aula	1 ruang	Baik
13	Lapangan Olahraga	1 lapangan	Baik

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
14	Halaman Teduh	1 area	Baik
15	Kantin Sekolah	1 area	Baik
16	Toilet Siswa dan Guru	8 unit	Baik
17	Gudang Karya Seni	1 ruang	Cukup Baik
18	LCD Proyektor (mobile)	5 unit	Cukup Baik
19	Kipas Angin Kelas	Terbatas	Cukup Baik

Berdasarkan tabel di atas, MAN 2 Banjarmasin telah memiliki sarana pokok yang relatif lengkap untuk menunjang penyelenggaraan pembelajaran. Tersedia 27 ruang kelas yang digunakan untuk proses belajar mengajar, dilengkapi dengan laboratorium IPA, Biologi, dan Kimia yang menunjang pembelajaran sains. Laboratorium komputer, perpustakaan, dan ruang BK turut melengkapi fasilitas akademik madrasah.

Sarana penunjang kegiatan nonakademik meliputi aula serbaguna untuk pertemuan dan pertunjukan, lapangan olahraga untuk pembelajaran PJOK dan kegiatan ekstrakurikuler olahraga, halaman teduh yang sering dimanfaatkan untuk kegiatan praktik atau pergerakan siswa, serta mushola sebagai pusat kegiatan keagamaan. Penyediaan fasilitas ini menunjukkan komitmen madrasah dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik akademik, nonakademik, maupun spiritual.

Meskipun demikian, hasil wawancara dengan pihak madrasah menunjukkan bahwa beberapa fasilitas masih memerlukan peningkatan, antara lain ketersediaan LCD proyektor yang belum terpasang permanen di setiap kelas sehingga guru harus meminjam secara bergilir, jumlah kipas angin yang masih terbatas sehingga suhu kelas pada siang hari terasa panas, serta belum tersedianya ruang seni berkaca khusus untuk praktik mata pelajaran Seni Budaya. Keterbatasan ini menjadi catatan penting bagi madrasah untuk terus merencanakan peningkatan sarana secara bertahap.

B. Penyajian Data Hasil Wawancara Berdasarkan Rumusan Masalah

Bagian ini menyajikan hasil wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang dikelompokkan berdasarkan tiga rumusan masalah penelitian, yaitu kondisi sekolah (unsur ambient dan pendukung), layout fisik kelas (tata letak dan fungsionalitas ruang), serta dampak lingkungan fisik kelas terhadap kepuasan belajar siswa di MAN 2 Banjarmasin. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman atas data lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Pada setiap subpoin, kutipan dan ringkasan pernyataan dari ketujuh informan disajikan dengan mencantumkan identitas informan pada catatan kaki (footnote) untuk menjaga akuntabilitas data.

1. Kondisi Sekolah (Unsur Ambient dan Pendukung)

Rumusan masalah pertama berkaitan dengan kondisi lingkungan fisik kelas yang mencakup unsur ambient (pencahayaan, suhu, sirkulasi udara) dan unsur pendukung (kebersihan, sarana, dan media pembelajaran). Bagian ini menyajikan pernyataan ketujuh informan mengenai kondisi sekolah sebagai lokasi

pembelajaran sehari-hari. Setiap pernyataan informan diberi catatan kaki yang berisi identitas lengkap informan bersangkutan.

Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas menjelaskan bahwa madrasah menetapkan standar minimal fasilitas ruang kelas yang meliputi meja dan kursi ergonomis, papan tulis representatif, dan LCD proyektor pada kelas tertentu. Pencahayaan alami maupun buatan dan sirkulasi udara melalui ventilasi diupayakan memadai agar suasana belajar sehat dan tidak pengap. Madrasah juga mendorong tampilan kelas yang edukatif melalui poster pembelajaran, pojok literasi, dan pajangan hasil karya siswa.¹⁹

Guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa kondisi pencahayaan dan ventilasi kelas secara umum aman dan bagus, baik pencahayaan alami maupun dari lampu. Namun, kendala terjadi di siang hari karena suhu udara yang panas dan fasilitas kipas angin yang masih kurang. Kebersihan kelas dijaga melalui jadwal piket rutin yang melibatkan 6--7 orang siswa per hari. LCD proyektor masih dirasa kurang karena tidak terpasang permanen di setiap kelas sehingga guru harus meminjam ke lab terlebih dahulu.²⁰

Guru Seni Budaya menegaskan bahwa kondisi pencahayaan dan ventilasi kelas secara umum aman dan bagus, baik pencahayaan alami maupun dari lampu. Kendala utama terjadi di siang hari karena suhu udara yang panas dan fasilitas kipas angin yang masih kurang. Kebersihan kelas dijaga melalui jadwal piket rutin

¹⁹ Taufikurrakhman, M.Pd.I., Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Humas, hasil wawancara, Oktober 2025.

²⁰ Andrie Kurnia Ramadhany, Guru Bahasa Indonesia, hasil wawancara, Oktober 2025.

dengan denda sekitar Rp 5.000 bagi siswa yang mangkir. LCD proyektor juga masih dirasa kurang dan harus dipinjam ketika dibutuhkan.²¹

Guru mata pelajaran menyatakan bahwa kondisi pencahayaan dan ventilasi kelas secara umum aman dan bagus, baik pencahayaan alami maupun dari lampu. Namun, kendala utama terjadi di siang hari karena suhu udara yang panas dan fasilitas kipas angin yang masih kurang. Kebersihan kelas dijaga melalui jadwal piket rutin dengan denda bagi siswa yang mangkir. LCD proyektor masih terbatas karena tidak terpasang permanen di setiap kelas.²²

Siswa Kelas XI.G menyatakan bahwa cahaya alami dari luar maupun nyala lampu kelas sudah sangat aman dan memadai untuk menunjang aktivitas belajar. Ventilasi kelas juga dinilai cukup baik. Kebersihan kelas cukup terjaga karena ada kesadaran dan inisiatif dari siswa serta pelaksanaan jadwal piket harian pada pagi dan sore. Namun, suhu ruangan yang memanas saat cuaca siang menjadi sumber ketidaknyamanan utama.²³

Siswa Kelas XI A menyampaikan bahwa pencahayaan alami dari luar maupun nyala lampu kelas sudah sangat aman dan memadai untuk menunjang aktivitas belajar. Ventilasi kelas juga dinilai baik. Kebersihan kelas cukup terjaga berkat kesadaran siswa serta pelaksanaan jadwal piket harian. Meskipun demikian, suhu ruangan yang panas saat cuaca siang menjadi keluhan utama yang berulang.²⁴

Siswa Kelas XI A menegaskan bahwa cahaya alami dari luar maupun nyala lampu kelas sudah sangat aman dan memadai untuk mendukung aktivitas belajar.

²¹ Wina Hastuti, S.Pd, Guru Seni Budaya, hasil wawancara, Oktober 2025.

²² Ernaliana, S.Pd, Guru Mata Pelajaran, hasil wawancara, Oktober 2025.

²³ Aurelia Misha Sabiya, Siswa Kelas XI.G, hasil wawancara, Oktober 2025.

²⁴ Fatimah, Siswa Kelas XI A, hasil wawancara, Oktober 2025.

Kebersihan kelas cukup terjaga berkat kesadaran siswa serta pelaksanaan jadwal piket harian. Namun, suhu ruangan yang memanas saat cuaca siang tetap menjadi sumber ketidaknyamanan yang dirasakan oleh sebagian besar siswa.²⁵

2. Layout Fisik Kelas (Tata Letak dan Fungsionalitas Ruang)

Rumusan masalah kedua berkaitan dengan layout fisik kelas yang mencakup tata letak meja-kursi, fleksibilitas pengaturan tempat duduk, dan fungsionalitas ruang untuk berbagai metode pembelajaran. Bagian ini menyajikan pernyataan ketujuh informan mengenai tata letak dan fungsionalitas ruang kelas di MAN 2 Banjarmasin.

Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas menjelaskan bahwa pengaturan tempat duduk dilakukan secara fleksibel dengan model klasikal, kelompok, diskusi, atau kolaboratif sesuai kebutuhan pembelajaran. Penataan ruang dilakukan untuk mendukung interaksi aktif antara siswa dan guru. Madrasah juga menyediakan ruang yang memungkinkan diskusi kelompok dan presentasi siswa sebagai bentuk apresiasi terhadap karya siswa.²⁶

Guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa pengelolaan kelas sebelum pembelajaran dimulai dilakukan dengan mengondisikan tempat belajar yang leluasa. Informan terkadang mencari aula atau halaman yang teduh tergantung metode yang digunakan, misalnya untuk kegiatan praktik atau pergerakan siswa. Pengaturan tempat duduk dilakukan dengan mengutamakan kenyamanan siswa

²⁵ Siti Noor Latifah, Siswa Kelas XI A, hasil wawancara, Oktober 2025.

²⁶ Taufikurrakhman, M.Pd.I., Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Humas, hasil wawancara, Oktober 2025.

dalam berteman dan berdiskusi. Apabila terdapat siswa yang ribut, posisinya dipindahkan ke depan atau dipisahkan dari temannya.²⁷

Guru Seni Budaya menjelaskan bahwa pada mata pelajaran Seni Budaya, informan terkadang mencari aula atau halaman yang teduh untuk kegiatan praktik atau pergerakan siswa, karena ruang seni khusus berkaca belum tersedia di madrasah. Pengaturan tempat duduk siswa dilakukan dengan mengutamakan kenyamanan dalam berteman dan berdiskusi. Apabila terdapat siswa yang ribut atau tidak fokus, posisinya dipindahkan ke depan atau dipisahkan dari temannya.²⁸

Guru mata pelajaran menyatakan bahwa pengelolaan kelas sebelum pembelajaran dimulai dilakukan dengan mengondisikan tempat belajar yang leluasa. Informan terkadang mencari aula atau halaman yang teduh tergantung metode yang digunakan. Pengaturan tempat duduk dilakukan dengan mengutamakan kenyamanan siswa dalam berteman dan berdiskusi. Apabila terdapat siswa yang ribut atau tidak fokus, posisinya dipindahkan ke depan atau dipisahkan dari temannya.²⁹

Siswa Kelas XI.G menyampaikan bahwa meja dan kursi di kelas telah ditata dengan rapi dan kondusif untuk belajar. Siswa dapat dengan mudah berdiskusi dengan teman sebangku karena tata letak yang fleksibel. Namun, untuk kegiatan praktik tertentu, ruang kelas terasa kurang memadai sehingga sebagian kegiatan harus dipindahkan ke luar kelas.³⁰

²⁷ Andrie Kurnia Ramadhany, Guru Bahasa Indonesia, hasil wawancara, Oktober 2025.

²⁸ Wina Hastuti, S.Pd, Guru Seni Budaya, hasil wawancara, Oktober 2025.

²⁹ Ernaliana, S.Pd, Guru Mata Pelajaran, hasil wawancara, Oktober 2025.

³⁰ Aurelia Misha Sabiya, Siswa Kelas XI.G, hasil wawancara, Oktober 2025.

Siswa Kelas XI A menyatakan bahwa tata letak meja-kursi di kelas sudah cukup baik dan memudahkan siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun teman. Pengaturan tempat duduk yang fleksibel memungkinkan siswa untuk berdiskusi kelompok. Namun, pada jam pelajaran siang, suasana kelas dapat terasa kurang nyaman karena dampak suhu ruangan.³¹

Siswa Kelas XI A menegaskan bahwa meja dan kursi di kelas telah ditata sedemikian rupa sehingga siswa dapat melihat papan tulis dengan jelas. Tata letak yang fleksibel memungkinkan perubahan formasi tempat duduk sesuai kebutuhan pembelajaran. Namun, ruang gerak untuk kegiatan praktik masih terbatas dan sebagian kegiatan harus dipindahkan ke luar kelas.³²

3. Dampak Lingkungan Fisik Kelas terhadap Kepuasan Belajar Siswa

Rumusan masalah ketiga berkaitan dengan dampak lingkungan fisik kelas terhadap kepuasan belajar siswa di MAN 2 Banjarmasin. Bagian ini menyajikan pernyataan ketujuh informan mengenai dampak kondisi fisik kelas terhadap konsentrasi, motivasi, dan kepuasan belajar siswa sehari-hari.

Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas menegaskan bahwa manajemen kelas memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kepuasan belajar siswa. Pengelolaan kelas yang baik menciptakan suasana yang bersih, rapi, tertata, dan kondusif sehingga siswa merasa nyaman berada di kelas. Kondisi ini mendorong siswa lebih aktif bertanya, berani menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam diskusi, yang berdampak langsung pada meningkatnya kepuasan belajar siswa.³³

³¹ Fatimah, Siswa Kelas XI A, hasil wawancara, Oktober 2025.

³² Siti Noor Latifah, Siswa Kelas XI A, hasil wawancara, Oktober 2025.

³³ Taufikurrakhman, M.Pd.I., Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Humas, hasil wawancara, Oktober 2025.

Guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa kondisi fisik kelas sangat memengaruhi hasil belajar siswa, terutama dari segi suasana ruang, tata bangunan, dan kenyamanan suhu yang berdampak pada kelancaran penyerapan materi. Pengelolaan kelas yang dilakukan informan melalui kombinasi penataan fisik yang fleksibel dan pengelolaan nonfisik yang komunikatif menjadi kunci utama terciptanya kepuasan belajar siswa di MAN 2 Kota Banjarmasin.³⁴

Guru Seni Budaya menegaskan bahwa kondisi nonfisik kelas sangat berdampak terhadap kepuasan belajar siswa, di mana kemampuan guru dalam memberikan icebreaking, menjalin bonding, dan memahami karakteristik individual siswa menjadi faktor penentu kepuasan. Kepuasan belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh kualitas interaksi guru-siswa.³⁵

Guru mata pelajaran menyatakan bahwa informan menerapkan pendekatan pengelolaan kelas yang menekankan keseimbangan antara penataan fisik dan pengelolaan nonfisik. Kondisi fisik kelas yang nyaman, dipadukan dengan interaksi edukatif dan humanis, terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya berdampak pada kepuasan belajar siswa di MAN 2 Banjarmasin.³⁶

Siswa Kelas XI.G menyampaikan bahwa pengalaman belajar di MAN 2 Banjarmasin didampaki oleh kombinasi suasana kelas, kondisi fisik, dan interaksi dengan guru. Rasa tidak nyaman saat belajar umumnya dipicu oleh suhu ruangan

³⁴ Andrie Kurnia Ramadhany, Guru Bahasa Indonesia, hasil wawancara, Oktober 2025.

³⁵ Wina Hastuti, S.Pd, Guru Seni Budaya, hasil wawancara, Oktober 2025.

³⁶ Ernaliana, S.Pd, Guru Mata Pelajaran, hasil wawancara, Oktober 2025.

yang memanas saat cuaca siang. Sebaliknya, kepuasan belajar dirasakan ketika guru mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan.³⁷

Siswa Kelas XI A menyatakan bahwa pengalaman belajar didampaki oleh suasana kelas yang didampaki mood teman-teman, kondisi fisik ruangan, dan pendekatan guru. Rasa tidak nyaman umumnya disebabkan oleh suhu ruangan yang panas saat cuaca siang, rasa jenuh, atau lapar. Kepuasan belajar dirasakan ketika suasana kelas kondusif dan guru mampu menyampaikan materi dengan baik.³⁸

Siswa Kelas XI A menegaskan bahwa kepuasan belajar sangat bergantung pada kondisi fisik kelas dan kualitas pengajaran guru. Suhu ruangan yang panas pada siang hari seringkali menurunkan konsentrasi belajar. Sebaliknya, kepuasan belajar dirasakan ketika guru mampu menyampaikan materi dengan menarik dan suasana kelas kondusif.³⁹

C. Pembahasan Analisis Data

Setelah data hasil penelitian disajikan pada subbab sebelumnya, bagian ini menguraikan analisis terhadap temuan lapangan dengan menghubungkannya pada landasan teori yang telah dipaparkan dalam Bab II. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman, yakni melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pembahasan dibagi menjadi empat subpoin, yaitu analisis kondisi sekolah pada aspek ambient dan pendukung, analisis layout fisik kelas pada aspek tata letak dan fungsionalitas ruang, analisis dampak

³⁷ Aurelia Misha Sabiya, Siswa Kelas XI.G, hasil wawancara, Oktober 2025.

³⁸ Fatimah, Siswa Kelas XI A, hasil wawancara, Oktober 2025.

³⁹ Siti Noor Latifah, Siswa Kelas XI A, hasil wawancara, Oktober 2025.

lingkungan fisik kelas terhadap kepuasan belajar siswa, serta analisis kondisi nonfisik kelas dalam meningkatkan kepuasan belajar siswa di MAN 2 Banjarmasin.

1. Kondisi Sekolah (Unsur Ambient dan Pendukung)

Kondisi fisik kelas merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Kondisi fisik merujuk pada segala aspek material yang terdapat dalam ruang kelas dan dapat diamati secara langsung, seperti pencahayaan, ventilasi udara, kebersihan ruangan, tata letak meja dan kursi, serta ketersediaan fasilitas belajar.⁴⁰ Dalam kerangka analisis ini, unsur ambient dipahami sebagai elemen lingkungan yang membentuk suasana ruang, yaitu pencahayaan, suhu, dan sirkulasi udara, sedangkan unsur pendukung mencakup ketersediaan sarana dan media yang menunjang aktivitas belajar.

Pemahaman terhadap kedua unsur tersebut penting karena lingkungan fisik yang tertata dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan kondisi fisik yang kurang memadai dapat menghambat proses pembelajaran serta menurunkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, analisis terhadap data lapangan diarahkan untuk menilai sejauh mana setiap unsur ambient dan pendukung di MAN 2 Banjarmasin telah memenuhi kriteria lingkungan belajar yang kondusif sebagaimana digariskan dalam teori manajemen kelas.

Pada aspek pencahayaan, hasil wawancara terhadap tujuh informan menunjukkan kesesuaian yang konsisten. Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas

⁴⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 45.

menegaskan bahwa madrasah mengupayakan pencahayaan alami maupun buatan agar suasana belajar tetap sehat. Pernyataan ini diperkuat oleh keterangan para guru dan siswa yang menilai bahwa cahaya alami dari luar maupun nyala lampu kelas sudah aman dan memadai untuk menunjang aktivitas membaca dan menulis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sardiman bahwa lingkungan fisik yang nyaman, termasuk pencahayaan yang baik, sangat berdampak terhadap motivasi dan konsentrasi belajar siswa.⁴¹ Dengan demikian, unsur pencahayaan di MAN 2 Banjarmasin dapat dikategorikan telah memenuhi standar lingkungan belajar yang kondusif.

Pentingnya pencahayaan yang memadai tidak dapat diremehkan dalam konteks aktivitas akademik harian. Ruang kelas yang memiliki pencahayaan baik membantu siswa melihat dengan jelas materi pembelajaran yang disampaikan guru, baik melalui buku, papan tulis, maupun media pembelajaran lainnya, sementara pencahayaan yang kurang memadai dapat menyebabkan kelelahan mata serta menurunkan konsentrasi belajar. Kebijakan madrasah yang memadukan pemanfaatan cahaya alami dengan pencahayaan buatan menunjukkan adanya kesadaran terhadap kebutuhan ini. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan unsur pencahayaan telah dijalankan secara konsisten dan menjadi salah satu kekuatan kondisi fisik kelas di MAN 2 Banjarmasin yang patut dipertahankan.

Berbeda dengan pencahayaan, unsur suhu dan sirkulasi udara menjadi titik kelemahan yang paling menonjol. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa

⁴¹Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 76.

pada siang hari suhu ruang kelas terasa panas akibat keterbatasan fasilitas kipas angin. Para siswa secara eksplisit mengeluhkan kondisi tersebut dan mengusulkan penambahan unit pendingin udara. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar ideal ventilasi yang dijelaskan dalam teori dan kenyataan di lapangan. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian teori, ventilasi yang buruk dapat menyebabkan suasana belajar menjadi tidak nyaman serta menurunkan semangat belajar siswa.⁴² Ketidaknyamanan termal yang berulang pada jam kritis siang hari berpotensi memecah konsentrasi dan menurunkan kualitas penyerapan materi.

Keseragaman keluhan mengenai suhu di antara para informan layak dicermati secara khusus. Guru Bahasa Indonesia, Guru Seni Budaya, maupun guru lainnya sama-sama menyebut bahwa kendala utama terjadi pada siang hari akibat suhu udara yang panas dan fasilitas kipas angin yang masih kurang. Hal serupa ditegaskan oleh seluruh informan siswa, yang menyatakan bahwa rasa tidak nyaman umumnya dipicu oleh suhu ruangan yang memanaskan saat cuaca siang. Konvergensi keterangan dari dua kelompok informan yang berbeda ini, yaitu guru sebagai pengelola dan siswa sebagai penerima, menegaskan bahwa persoalan ventilasi bukan sekadar persepsi individual, melainkan kondisi objektif yang dialami secara kolektif. Temuan ini relevan dengan pandangan bahwa sirkulasi udara yang baik akan membantu siswa tetap fokus dan tidak mudah merasa lelah selama mengikuti pembelajaran, sehingga keterbatasan ventilasi berdampak langsung pada penurunan daya konsentrasi.

⁴²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 201.

Pada unsur pendukung, kebersihan ruang kelas menjadi aspek yang relatif terkelola dengan baik. Madrasah menerapkan jadwal piket harian yang melibatkan enam hingga tujuh siswa per regu pada pagi dan sore hari, disertai mekanisme denda bagi yang lalai. Penanaman budaya bersih ini diperkuat melalui edukasi karakter dan lomba kebersihan antarkelas. Temuan ini selaras dengan prinsip manajemen kelas bahwa kebersihan kelas merupakan tanggung jawab bersama antara guru dan siswa yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan kondusif.⁴³ Praktik piket terjadwal tersebut sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Lebih jauh, kebersihan kelas tidak hanya berkaitan dengan kenyamanan estetis, tetapi juga dengan kesehatan siswa. Ruang kelas yang bersih dan rapi memberikan kesan positif sekaligus mencegah munculnya berbagai penyakit yang dapat mengganggu aktivitas belajar. Keterlibatan seluruh warga madrasah dalam menjaga kebersihan, mulai dari pengawasan wali kelas hingga apresiasi melalui lomba kebersihan, menunjukkan bahwa madrasah memandang kebersihan sebagai tanggung jawab kolektif yang dibangun melalui pembiasaan. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai murabbi, yaitu pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai adab, kedisiplinan, dan tanggung jawab kepada peserta didik melalui keteladanan.

Adapun ketersediaan media pendukung, khususnya LCD proyektor, masih menjadi kendala. Para informan menyatakan bahwa proyektor tidak terpasang

⁴³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 67.

permanen di setiap kelas sehingga guru harus meminjam terlebih dahulu ke laboratorium sebelum digunakan. Keterbatasan ini membatasi variasi metode pembelajaran berbasis visual dan memperpanjang waktu persiapan mengajar. Hal ini relevan dengan pandangan bahwa ketersediaan fasilitas belajar yang memadai dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan efektif serta mendorong keterlibatan aktif siswa.⁴⁴ Keterbatasan media proyeksi yang dialami para guru sejalan dengan keluhan siswa yang mengusulkan pemasangan LCD permanen di setiap ruang kelas agar proses transfer visual berlangsung lebih efektif. Adanya kesamaan persepsi antara guru dan siswa mengenai kebutuhan media ini memperkuat validitas temuan melalui triangulasi sumber, sebagaimana ditegaskan bahwa perbandingan informasi dari berbagai informan dapat meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif.

Peran guru dalam mengelola seluruh unsur kondisi fisik ini sangat menentukan. Guru dituntut mampu mengatur dan memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia di kelas secara optimal, sekaligus membimbing siswa untuk turut menjaga kebersihan dan kerapian ruang. Dalam keterbatasan sarana, kreativitas guru menjadi faktor pembeda, misalnya dengan mengatur peminjaman proyektor secara terjadwal atau memindahkan kegiatan ke ruang yang lebih nyaman saat suhu kelas memanas. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kondisi fisik kelas tidak sepenuhnya bergantung pada ketersediaan sarana, melainkan juga pada kemampuan guru dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk menjaga kenyamanan belajar siswa.

⁴⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), 77.

Apabila ditinjau secara menyeluruh, unsur ambient dan pendukung kondisi fisik kelas di MAN 2 Banjarmasin memperlihatkan pola yang tidak merata. Pencahayaan dan kebersihan berada pada kategori memadai karena didukung oleh kebijakan madrasah yang terstruktur serta partisipasi aktif seluruh warga kelas. Sebaliknya, kenyamanan termal dan kelengkapan media masih berada pada kategori kurang memadai karena bergantung pada ketersediaan sarana yang belum terpenuhi sepenuhnya. Pola ini menegaskan bahwa pengelolaan kondisi fisik kelas tidak dapat dipandang sebagai aspek teknis semata, melainkan sebagai faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap kenyamanan dan efektivitas pembelajaran, sehingga harus menjadi perhatian penting bagi guru maupun pihak madrasah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Konsistensi keterangan tujuh informan dari tiga unsur yang berbeda, yaitu pimpinan madrasah, guru, dan siswa, menunjukkan bahwa temuan mengenai kondisi ambient bersifat jenuh dan dapat dipercaya. Pimpinan madrasah menggambarkan kebijakan dan standar ideal, para guru menjelaskan praktik pelaksanaan di lapangan, sedangkan siswa menyampaikan pengalaman langsung sebagai penerima manfaat. Ketiga perspektif tersebut bertemu pada satu kesimpulan yang sama, yakni bahwa fondasi kondisi fisik kelas telah terbangun, tetapi penyempurnaan pada aspek kenyamanan termal dan media menjadi pekerjaan yang masih harus diselesaikan. Dengan demikian, analisis pada subpoin pertama menunjukkan bahwa kondisi ambient pencahayaan dan unsur kebersihan telah memadai, sedangkan suhu, sirkulasi udara, dan kelengkapan media proyeksi masih memerlukan perbaikan yang nyata dan berkelanjutan.

Temuan pada subpoin pertama ini memperlihatkan kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Nurul Hidayah pada tahun 2021 mengenai dampak lingkungan fisik kelas terhadap kepuasan belajar siswa di MAN 3 Malang. Penelitian tersebut menemukan bahwa lingkungan fisik kelas yang bersih, tertata, dan memiliki ventilasi baik membuat siswa lebih fokus dan puas terhadap proses pembelajaran. Kesamaan temuan ini memperkuat keyakinan bahwa unsur kebersihan dan pencahayaan yang telah memadai di MAN 2 Banjarmasin berkontribusi positif terhadap konsentrasi siswa. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru, yaitu menonjolnya persoalan suhu dan keterbatasan media proyeksi sebagai titik lemah yang spesifik pada konteks MAN 2 Banjarmasin, sehingga memperkaya pemahaman mengenai variasi kondisi fisik antarmadrasah.

2. Layout Fisik Kelas (Tata Letak dan Fungsionalitas Ruang)

Pengaturan tata letak meja dan kursi memiliki peranan penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Tata letak ruang kelas yang baik memudahkan guru dalam mengawasi aktivitas siswa serta memfasilitasi interaksi antara guru dan peserta didik, sekaligus mendukung penerapan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok dan kerja sama tim.⁴⁵ Dalam konteks penelitian ini, analisis layout difokuskan pada dua dimensi, yakni fleksibilitas tata letak tempat duduk dan fungsionalitas ruang dalam menampung beragam aktivitas pembelajaran.

⁴⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 52.

Kedua dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai pengelola kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pemimpin yang bertanggung jawab mengarahkan jalannya pembelajaran serta menjaga keteraturan kelas. Dalam menjalankan peran tersebut, pengaturan tata letak menjadi salah satu instrumen utama yang digunakan guru untuk mengondisikan ruang belajar agar mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, analisis terhadap layout fisik kelas tidak hanya menyoroti susunan meja dan kursi secara statis, tetapi juga menelaah bagaimana guru memanfaatkan pengaturan ruang secara dinamis sesuai dengan kebutuhan metode dan karakteristik siswa.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk di MAN 2 Banjarmasin dilakukan secara fleksibel. Wakil Kepala Madrasah menyatakan bahwa penataan ruang dilakukan dengan model klasikal, kelompok, diskusi, atau kolaboratif sesuai kebutuhan pembelajaran. Para guru memperkuat keterangan tersebut dengan menjelaskan bahwa tempat duduk diatur untuk mengutamakan kenyamanan siswa dalam berteman dan berdiskusi. Pola pengaturan ini mencerminkan penerapan prinsip variasi dalam manajemen kelas, yang menekankan penggunaan strategi pembelajaran yang beragam agar siswa tidak merasa bosan selama proses belajar berlangsung.⁴⁶ Fleksibilitas layout demikian memungkinkan ruang kelas berfungsi adaptif terhadap dinamika kebutuhan setiap mata pelajaran.

⁴⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 115.

Fleksibilitas tata letak ini juga berkaitan erat dengan upaya guru membangun motivasi belajar siswa. Dengan menata tempat duduk berdasarkan kenyamanan berteman dan berdiskusi, guru memberikan ruang bagi tumbuhnya interaksi sosial yang positif di antara siswa. Penataan semacam ini mendukung penerapan metode diskusi kelompok yang menuntut kedekatan posisi antarsiswa. Keterangan para siswa yang menyatakan bahwa mereka lebih mudah diajak berdiskusi ketika tempat duduk ditata secara berkelompok memperkuat temuan bahwa pengaturan ruang berdampak nyata pada kualitas partisipasi. Dengan demikian, tata letak yang fleksibel berfungsi tidak hanya sebagai pengaturan fisik, tetapi juga sebagai pendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Fungsionalitas tata letak juga tampak pada strategi guru dalam mengelola perilaku siswa melalui pemindahan posisi duduk. Para informan, baik guru maupun siswa, secara konsisten menyatakan bahwa siswa yang ribut atau kehilangan fokus akibat bermain gawai akan dipindahkan ke depan atau dipisahkan dari temannya. Praktik ini menunjukkan bahwa tata letak tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan ruang, melainkan juga sebagai instrumen pengendalian kelas. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengelolaan perilaku siswa berkaitan dengan penerapan aturan kelas dan upaya guru membimbing siswa agar memiliki perilaku belajar yang positif.⁴⁷ Dengan kata lain, pengaturan tempat duduk menjadi bagian integral dari manajemen kelas yang bersifat preventif sekaligus korektif.

⁴⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 173.

Strategi pemindahan tempat duduk tersebut juga mencerminkan fungsi manajemen kelas sebagai mekanisme preventif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak menunggu gangguan membesar, melainkan segera menata ulang posisi siswa begitu muncul tanda kehilangan fokus. Tindakan ini memperlihatkan kepekaan guru dalam membaca dinamika kelas serta kemampuan mengambil keputusan cepat untuk menjaga keteraturan. Pendekatan yang adaptif terhadap dinamika siswa ini sejalan dengan tujuan manajemen kelas untuk meminimalkan gangguan belajar seperti perilaku menyimpang dan kurangnya perhatian siswa, sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung tertib dan terarah.

Meskipun demikian, analisis menemukan keterbatasan fungsionalitas ruang pada mata pelajaran tertentu. Guru Seni Budaya mengungkapkan bahwa ruang seni khusus berkaca belum tersedia sehingga kegiatan praktik sering dipindahkan ke aula atau halaman yang teduh. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa ruang kelas reguler belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan ruang gerak untuk pembelajaran berbasis praktik. Padahal, lingkungan fisik yang tertata baik seharusnya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁴⁸ Kondisi tersebut menuntut kreativitas guru dalam memanfaatkan ruang alternatif agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

⁴⁸Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 81.

Perpindahan kegiatan belajar ke ruang alternatif tersebut sejatinya merupakan bentuk adaptasi yang positif, tetapi sekaligus menjadi indikator bahwa kapasitas fungsional ruang kelas reguler masih terbatas. Keterangan Guru Bahasa Indonesia yang juga kerap mencari aula atau halaman teduh untuk kegiatan praktik memperkuat temuan ini dan menunjukkan bahwa persoalan ruang gerak tidak hanya dialami pada satu mata pelajaran. Pola yang berulang di antara para informan guru ini memperlihatkan adanya kebutuhan kolektif terhadap ruang yang lebih representatif. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pengaturan tempat duduk dan tata ruang yang tepat dapat mendukung berbagai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan kerja sama tim yang menuntut keleluasaan bergerak.

Dari sudut pandang siswa, fungsionalitas layout yang fleksibel turut dirasakan manfaatnya. Para informan siswa menilai bahwa meja dan kursi nyaman digunakan karena posisinya sering ditata berdasarkan kenyamanan saat berteman atau berkelompok sehingga memudahkan diskusi. Persepsi positif ini menunjukkan bahwa penataan ruang yang berpusat pada siswa berhasil menciptakan rasa memiliki terhadap kelas, sebagaimana didorong oleh madrasah melalui tampilan kelas yang edukatif dan pojok literasi. Keselarasan antara kebijakan madrasah, praktik guru, dan persepsi siswa pada aspek tata letak ini memperkuat kesimpulan bahwa dimensi fleksibilitas layout telah berjalan dengan baik.

Pengelolaan tata letak yang efektif ini tidak terlepas dari sistem pengawasan yang diterapkan madrasah. Wakil Kepala Madrasah menjelaskan bahwa supervisi akademik dilakukan melalui observasi langsung di kelas untuk mengamati

pengaturan tempat duduk, interaksi guru dan siswa, pengendalian kelas, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif. Hasil observasi tersebut ditindaklanjuti dengan umpan balik, diskusi reflektif, dan pendampingan bagi guru. Mekanisme supervisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan layout bukan sekadar inisiatif individual guru, melainkan bagian dari sistem penjaminan mutu pembelajaran yang terstruktur. Dengan adanya pengawasan yang berkelanjutan, praktik penataan ruang yang baik dapat dipertahankan dan diperbaiki secara konsisten di seluruh kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis pada subpoin kedua menyimpulkan bahwa layout fisik kelas di MAN 2 Banjarmasin telah menerapkan prinsip fleksibilitas dan berfungsi sebagai sarana pengendalian kelas yang efektif. Namun, fungsionalitas ruang masih terbatas dalam menampung aktivitas praktik tertentu, sehingga diperlukan penyediaan ruang khusus dan penataan yang lebih representatif agar seluruh metode pembelajaran dapat terselenggara secara optimal. Dengan demikian, dimensi tata letak telah memenuhi prinsip manajemen kelas yang baik, sedangkan dimensi fungsionalitas ruang menjadi area yang masih membuka peluang pengembangan lebih lanjut.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan mengenai layout ini sejalan dengan hasil penelitian Yuanita Widia Arlisa pada tahun 2017 di SMA Negeri 8 Yogyakarta yang menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik oleh guru, meliputi pengaturan tempat duduk dan pencahayaan, mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Persamaan ini menegaskan bahwa pengaturan tempat duduk merupakan komponen universal dalam manajemen kelas yang efektif. Perbedaannya terletak pada penekanan penelitian ini terhadap fungsi

pemindahan tempat duduk sebagai instrumen pengendalian perilaku siswa yang terdistraksi gawai, sebuah persoalan kontemporer yang relevan dengan dinamika pembelajaran di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan terdahulu, tetapi juga memperluasnya pada konteks tantangan kekinian.

3. Dampak Lingkungan Fisik Kelas terhadap Kepuasan Belajar Siswa

Kepuasan belajar siswa merupakan tingkat perasaan senang, nyaman, dan puas yang dialami siswa terhadap proses dan hasil pembelajaran di kelas. Ketika siswa merasa dihargai, didukung, dan memperoleh pengalaman belajar yang positif, mereka akan memiliki motivasi yang lebih tinggi serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.⁴⁹ Analisis pada subpoin ketiga ini menghubungkan kondisi lingkungan fisik kelas yang telah diuraikan sebelumnya dengan tingkat kepuasan belajar siswa, sebagaimana terungkap dari pengalaman para informan.

Kepuasan belajar dalam konteks penelitian ini mencerminkan persepsi siswa terhadap efektivitas manajemen kelas, baik dari aspek fisik maupun nonfisik, dalam menunjang keberhasilan belajar. Indikator kepuasan tersebut dapat diamati dari sejumlah tanda yang disampaikan para informan, antara lain ketertarikan penuh terhadap pembelajaran, berkurangnya kecenderungan bermain gawai, keberanian mengikuti instruksi guru secara proaktif, serta partisipasi aktif dalam diskusi. Tanda-tanda tersebut menjadi acuan dalam menilai sejauh mana kondisi lingkungan

⁴⁹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 90.

fisik kelas mampu mendorong terbentuknya kepuasan belajar yang nyata di MAN 2 Banjarmasin.

Perlu ditegaskan bahwa kepuasan belajar tidak dapat dilepaskan dari kesesuaian antara metode pembelajaran dan harapan siswa. Para informan siswa secara konsisten menyatakan rasa senang ketika pembelajaran melibatkan aktivitas fisik atau praktik aplikatif, namun cenderung kehilangan antusiasme apabila materi didominasi teori dan hitungan yang kaku. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi fisik yang nyaman saja belum cukup menjamin kepuasan apabila tidak diiringi metode yang variatif dan menarik. Hal ini menegaskan prinsip variasi dalam manajemen kelas, yang menuntut guru menggunakan strategi pembelajaran beragam agar siswa tidak merasa bosan selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, kepuasan belajar di MAN 2 Banjarmasin terbentuk dari sinergi antara kenyamanan ruang, kualitas interaksi, dan ragam metode yang diterapkan guru.

Temuan lapangan menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara kenyamanan fisik dan kepuasan belajar. Para guru menegaskan bahwa kondisi fisik kelas sangat memengaruhi hasil belajar siswa, terutama dari segi suasana ruang, tata bangunan, dan kenyamanan suhu yang berdampak pada kelancaran penyerapan materi. Pengelolaan kelas yang baik dari aspek fisik menciptakan suasana yang bersih, rapi, tertata, dan kondusif sehingga siswa merasa nyaman berada di kelas, lebih aktif bertanya, dan berani menyampaikan pendapat. Hal ini menegaskan tujuan utama manajemen kelas, yakni menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan produktif.⁵⁰

⁵⁰Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 91.

Dengan demikian, kondisi fisik yang terkelola berkontribusi langsung pada peningkatan kepuasan belajar.

Kepuasan belajar yang terbentuk dari kondisi fisik yang baik juga berkaitan erat dengan motivasi belajar siswa. Para guru menyatakan bahwa motivasi siswa dibangun melalui ajakan mengobrol mengenai minat dan hobi mereka, serta melalui aktivitas sederhana yang membuat siswa pemalu menjadi lebih percaya diri. Strategi ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya menumbuhkan motivasi sebagai bagian dari pengelolaan kelas. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian teori, motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar dengan lebih giat serta berusaha mencapai prestasi yang lebih baik. Ketika ruang kelas yang nyaman secara fisik dipadukan dengan strategi pembangkitan motivasi yang tepat, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dan rasa puas yang lebih dalam terhadap pengalaman belajarnya.

Sebaliknya, kelemahan pada unsur fisik tertentu terbukti menurunkan kepuasan belajar. Seluruh informan siswa menyatakan bahwa rasa tidak nyaman saat belajar umumnya dipicu oleh suhu ruangan yang memanas pada siang hari serta keterbatasan kipas angin. Ketidaknyamanan termal ini berkaitan langsung dengan menurunnya konsentrasi pada jam kritis pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kondisi fisik yang kurang mendukung, seperti ruang yang pengap atau panas, dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan kualitas belajar siswa. Usulan siswa untuk menambah pendingin udara dan memasang LCD proyektor permanen menjadi indikator bahwa perbaikan fasilitas fisik masih diperlukan untuk meningkatkan kepuasan belajar.

Selain faktor suhu, aturan kedisiplinan tertentu juga turut memengaruhi persepsi kepuasan siswa. Beberapa informan siswa menyebut bahwa aturan ketat seperti penyitaan gawai selama beberapa hari menimbulkan rasa kurang nyaman. Temuan ini menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan menegakkan disiplin dan tuntutan menciptakan suasana yang menyenangkan. Dalam perspektif manajemen kelas, penerapan disiplin memang tidak semata-mata bertujuan untuk mengontrol perilaku siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kesadaran diri. Oleh karena itu, tantangan bagi guru adalah menjaga keseimbangan antara ketegasan aturan dan pendekatan edukatif, sebagaimana telah diupayakan melalui kontrak pembelajaran yang disepakati bersama di awal semester agar siswa memahami konsekuensi secara adil dan konsisten.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dampak lingkungan fisik terhadap kepuasan belajar tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dengan kondisi nonfisik. Para siswa mengungkapkan bahwa kepuasan belajar paling dirasakan ketika tercipta hubungan bonding yang tidak kaku antara guru dan siswa, keleluasaan berdiskusi bersama teman, serta pembelajaran yang mendorong kemandirian. Hal ini sejalan dengan teori bahwa hubungan harmonis antara guru dan siswa menciptakan iklim emosional yang positif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, kepuasan belajar di MAN 2 Banjarmasin merupakan hasil interaksi antara kenyamanan fisik ruang kelas dan kualitas interaksi sosial di dalamnya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan fisik berperan sebagai prasyarat dasar, sedangkan interaksi nonfisik berperan sebagai penentu kualitas

pengalaman belajar. Ruang kelas yang nyaman secara fisik menyediakan fondasi yang memungkinkan siswa untuk fokus, tetapi kepuasan yang mendalam baru tercapai ketika fondasi tersebut diisi oleh interaksi yang hangat dan suportif. Pandangan ini menegaskan prinsip kehangatan dan keakraban dalam manajemen kelas, yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa sebagai pendorong utama keterlibatan belajar. Para siswa secara konsisten menyebut sikap guru yang responsif, komunikatif, dan mau membaaur dengan tren mereka sebagai sumber kepuasan, yang menunjukkan bahwa faktor manusia tidak tergantikan oleh kelengkapan sarana semata.

Selain itu, penggunaan metode icebreaking oleh para guru ketika konsentrasi siswa mulai menurun pada jam siang merupakan bentuk respons terhadap keterbatasan fisik berupa suhu panas. Strategi ini menunjukkan bahwa guru berupaya mengompensasi kelemahan kondisi fisik melalui pengelolaan suasana nonfisik yang dinamis. Upaya tersebut mencerminkan penerapan prinsip variasi dan penekanan pada hal-hal positif, di mana guru memberikan stimulus yang menjaga semangat belajar siswa agar tetap terlibat aktif. Dengan demikian, kepuasan belajar siswa terbukti dapat dipertahankan apabila guru mampu mengelola interaksi kelas secara kreatif, meskipun kondisi fisik belum sepenuhnya ideal.

Hubungan antarsiswa juga menjadi faktor yang memengaruhi kepuasan belajar. Beberapa informan menyatakan bahwa suasana kelas bergantung pada mood kolektif teman-teman pada hari tersebut, sehingga suasana terasa menyenangkan ketika mayoritas siswa berada dalam kondisi emosional yang baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepuasan belajar bersifat sosial dan kolektif, tidak semata individual. Pengelolaan interaksi sosial yang baik antarsiswa, sebagaimana ditegaskan dalam kajian teori, penting untuk menciptakan iklim kelas yang demokratis, partisipatif, dan penuh rasa aman. Oleh karena itu, peran guru dalam memfasilitasi kerja kelompok dan diskusi turut berkontribusi pada terbentuknya kepuasan belajar yang merata di seluruh kelas.

Temuan mengenai kepuasan belajar ini perlu pula dibaca dalam kerangka kendala yang dihadapi madrasah. Wakil Kepala Madrasah mengakui adanya sejumlah hambatan, mulai dari perbedaan karakter siswa, keterbatasan sarana seperti LCD proyektor, distraksi penggunaan gawai, hingga kondisi cuaca yang memengaruhi kenyamanan. Untuk mengatasinya, madrasah menerapkan diferensiasi pendekatan pembelajaran, peningkatan sarana secara bertahap, pengembangan kompetensi guru melalui supervisi dan workshop, serta perbaikan lingkungan fisik secara berkelanjutan. Langkah-langkah tersebut menunjukkan kesadaran madrasah bahwa kepuasan belajar siswa merupakan hasil dari proses perbaikan yang terus-menerus, bukan kondisi yang tercapai secara instan. Komitmen terhadap evaluasi dan perbaikan berkelanjutan ini menjadi modal penting untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa di masa mendatang.

Temuan pada subpoin ketiga ini juga relevan apabila ditinjau dari perspektif pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, pengelolaan kelas bukan semata tugas teknis, melainkan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual guru dalam membimbing siswa. Hubungan bonding yang hangat antara guru dan siswa, yang disebut para informan sebagai sumber utama kepuasan, mencerminkan nilai kasih

sayang dan keteladanan yang menjadi landasan interaksi edukatif dalam Islam. Dengan demikian, kepuasan belajar yang terbentuk di MAN 2 Banjarmasin tidak hanya berdimensi akademik, tetapi juga berdimensi nilai, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan moral di samping peningkatan pengetahuan. Hal ini memperkuat temuan penelitian terdahulu Rahmawati Nur Aini pada tahun 2019 yang menyimpulkan bahwa aspek fisik dan nonfisik kelas secara bersama-sama berdampak terhadap kenyamanan dan keterlibatan belajar siswa.

4. Analisis Kondisi Nonfisik Kelas dalam Meningkatkan Kepuasan Belajar Siswa

Kondisi nonfisik kelas merupakan suasana psikologis dan sosial yang terbentuk melalui hubungan guru dengan siswa, interaksi antarsiswa, pola komunikasi, penerapan disiplin, pemberian motivasi, dan pengelolaan emosi selama proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan tujuh informan menunjukkan bahwa dimensi nonfisik di MAN 2 Banjarmasin tidak sekadar menjadi pelengkap kondisi fisik, tetapi berperan langsung dalam membentuk rasa aman, nyaman, dihargai, dan dilibatkan yang menjadi dasar kepuasan belajar siswa.

Pada dimensi relasional dan komunikatif, guru membangun kedekatan emosional atau bonding yang tidak kaku dengan berusaha memahami minat, hobi, serta perkembangan keseharian siswa. Pola komunikasi dua arah memberi ruang kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi tanpa rasa takut. Temuan ini sesuai dengan prinsip kehangatan dan keakraban dalam manajemen kelas: hubungan interpersonal yang positif meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran.

Pada dimensi motivasi dan pengelolaan emosional, para guru menggunakan icebreaking, variasi aktivitas, serta pendekatan personal ketika perhatian siswa mulai menurun, terutama pada jam pelajaran siang. Strategi tersebut membantu memulihkan konsentrasi, mengurangi kejenuhan, dan membangun keberanian siswa yang cenderung pasif atau pemalu. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya tumbuh dari materi pelajaran, tetapi juga dari kemampuan guru menciptakan iklim emosional yang suportif dan responsif terhadap keadaan siswa.

Kedisiplinan juga menjadi bagian penting dari kondisi nonfisik. Guru menerapkan kontrak pembelajaran pada awal semester, mengatur penggunaan gawai, dan memindahkan posisi duduk siswa yang mengganggu atau kehilangan fokus. Tindakan tersebut menunjukkan adanya upaya menjaga keteraturan kelas secara preventif dan korektif. Namun, keluhan sebagian siswa terhadap sanksi penyitaan gawai menegaskan bahwa ketegasan perlu disertai penjelasan, konsistensi, proporsionalitas, dan dialog agar disiplin dipahami sebagai pembinaan tanggung jawab, bukan tekanan.

Pada dimensi sosial antarsiswa, tata tempat duduk berkelompok, diskusi, dan kerja sama dalam tugas membuka peluang terbentuknya budaya saling membantu dan menghargai. Meskipun suasana kelas terkadang dipengaruhi oleh suasana hati kolektif teman-teman, peran guru dalam memfasilitasi interaksi yang demokratis membantu menjaga iklim kelas tetap aman dan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan belajar bersifat sosial: pengalaman seorang siswa turut dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan dukungan yang hadir di dalam kelompok kelas.

Analisis tersebut memperlihatkan bahwa kondisi nonfisik yang humanis mampu menguatkan manfaat lingkungan fisik sekaligus mengompensasi sebagian keterbatasannya. Ketika suhu ruang meningkat atau media pembelajaran terbatas, komunikasi yang hangat, metode yang variatif, dan respons guru yang peka membantu mempertahankan perhatian dan kenyamanan siswa. Sebaliknya, fasilitas yang baik belum otomatis menghasilkan kepuasan apabila interaksi di dalam kelas terasa kaku, tidak adil, atau kurang memberi ruang partisipasi. Karena itu, peningkatan kepuasan belajar di MAN 2 Banjarmasin memerlukan pengelolaan fisik dan nonfisik secara seimbang.

Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik tersebut sejalan dengan peran guru sebagai murabbi yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membina akhlak, memberikan keteladanan, dan memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang. Hubungan yang dekat namun tetap beradab, disiplin yang mendidik, serta komunikasi yang menghargai siswa membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, kondisi nonfisik kelas di MAN 2 Banjarmasin dapat dikategorikan cukup baik, dengan catatan bahwa penerapan sanksi dan pengelolaan suasana antarsiswa perlu terus dievaluasi agar semakin dialogis, konsisten, dan adil.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa lingkungan fisik kelas memberikan dampak yang signifikan terhadap kepuasan belajar siswa di MAN 2 Banjarmasin. Unsur fisik yang telah memadai, seperti pencahayaan dan kebersihan, berkontribusi positif terhadap kenyamanan belajar, sementara kelemahan pada suhu ruang dan kelengkapan media menjadi faktor yang menurunkan kepuasan. Namun, dampak tersebut tidak bersifat tunggal, sebab kualitas interaksi nonfisik antara guru dan siswa serta antarsiswa terbukti menjadi penentu utama tingkat kepuasan. Oleh karena itu, optimalisasi manajemen kelas pada aspek fisik, yang dipadukan dengan pengelolaan nonfisik yang humanis, menjadi kunci utama dalam meningkatkan kepuasan belajar siswa secara menyeluruh di MAN 2 Banjarmasin.

Dengan demikian, keempat subpoin analisis ini memperlihatkan keterkaitan yang utuh. Kondisi ambient dan unsur pendukung membentuk kualitas dasar ruang belajar, layout fisik menentukan fleksibilitas dan fungsionalitas pemanfaatan ruang tersebut, sedangkan akumulasi dari kedua dimensi itu, yang dipadukan dengan

interaksi nonfisik, pada akhirnya bermuara pada kepuasan belajar siswa. Manajemen kelas yang efektif di MAN 2 Banjarmasin oleh karenanya menuntut perhatian yang seimbang terhadap aspek fisik dan nonfisik secara bersamaan, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menghendaki terciptanya lingkungan belajar yang menyeluruh, nyaman, dan produktif bagi perkembangan akademik maupun karakter peserta didik.

Keseluruhan analisis ini diperoleh melalui verifikasi terhadap data lapangan. Konsistensi keterangan tujuh informan dari peran berbeda, yaitu pimpinan madrasah, guru mata pelajaran, dan siswa, diuji melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Kejenuhan data pada tema pencahayaan, suhu, tata letak, kondisi nonfisik, dan kepuasan belajar menunjukkan bahwa temuan memiliki kredibilitas yang memadai. Oleh karena itu, keempat subpoin analisis dapat menjadi dasar penarikan kesimpulan dan saran perbaikan manajemen kelas di MAN 2 Banjarmasin.